

INTERNALISASI NILAI-NILAI WASATHIYAH MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN

Ahmad Ridwan¹, Ansor Feri Mahmudi²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ¹magridwan@gmail.com,

²ansorferimahmudi@gmail.com

ABSTRACT

The notion of radicalism and liberalism that widespread in the globalization era make the Islamic boarding schools need to improve the moderate values. The objectives of this research are to explain the teaching, imitation, and the impact of instilling the moderate values through pesantren-based education at PP Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut and PP Panggung Tulungagung. The research was field research with qualitative methods. The data collection method was done by interview, observation, and documentation. The results of this research showed that: (1) The internalization through teaching aswaja values, namely tasamuh, tawasuth, tawazun, and amar ma'ruf nahi munkar, in Islamic boarding schools used the method of recitation, lectures, discussion or bahtsul masail as well as using teaching resources and media in the form of turats. (2) The imitation of aswaja values as a method in the internalization stage is done by Kyai, and teachers in daily activities have been taught and exemplified to the students in the form of refractor in the boarding school. (3) The formation of a moderate attitude of santri is the impact of internalizing the values of tasamuh, tawasuth, tawazun and amar ma'ruf nahi munkar, which are internalized in Islamic boarding schools to know who they are by not taking sides with extreme radical or otherwise liberal understandings.

Keywords: Aswaja values, Islamic boarding school education, moderate attitude them

PENDAHULUAN

Sebelum negara Indonesia merdeka, pendidikan Islam sudah ada dan berlangsung. Pesantren menjadi salah satu wadah atau lembaga yang menjalankan program pendidikan Islam dan cukup dikenal di negara Republik Indonesia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fadli bahwa terdapat tiga ciri dalam lembaga pendidikan yang berlabel Islam di Indonesia ini, yaitu sekolah, pesantren, dan madrasah yang sifatnya milik organisasi yang ada dalam tubuh Islam saat ini¹. Pada tahapan ini Pesantren memiliki posisi yang cukup primer pada proses pendidikan agama Islam khususnya di pulau Jawa. Peristiwa ini dapat dilihat melalui adanya pesantren-pesantren yang banyak tersebar di seluruh pulau tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memperhatikan pentingnya moral sebagai pedoman dalam perilaku berkehidupan yang mulia. Sebagai lembaga yang berlandaskan Islam, maka diorientasikan untuk mengamalkan, mempelajari, menghayati serta memahami ajaran-ajaran Islam. Muatan ajaran dalam agama Islam berintegrasi dengan konteksnya, maupun kenyataan kehidupan dalam tataran sosial yang setiap harinya berlangsung². Peran penting pesantren selain sebagai tempat yang mengemban dan mengajarkan ajaran-ajaran dalam Islam, pesantren juga mengajarkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari santri selama di pesantren. Kearifan lokal ini yang kita kenal sebagai Islam Nusantara.

Nilai *wasathiyah* pada corak lembaga pesantren muncul dengan tradisi lembaga Islam atau pesantren tersebut, diantaranya: 1) *Tawassuth*, atau bisa disebut tidak kecenderungan, ia bersifat moderat. 2) *Tawazun*, lebih menyukai keharmonisan, dan giat menjaga keseimbangan maupun kemaslahatan. 3) *Tasamuh*, berjiwa toleran. 4) *Tasyawur*, bersifat demokratis atau mengutamakan permusyawaratan. 5) *Adil*, bersifat adil dan ditengah. Melalui lima karakter inilah yang kemudian dapat membentuk pribadi santri dalam berkehidupan nyata. Melalui kelima karakter tersebut, lembaga pesantren menjadi badan pendidikan yang kemudian mengajarkan tentang kearifan, serta cukup berpengaruh dalam memberikan arahan yang lebih baik tentang ajaran Islam dengan berbagai perkembangannya, salah satu contoh dalam perkara ini misalnya terkait radikalisme maupun jihad³.

Munculnya Radikalisme dalam konteks kesejarahan Indonesia, menurut Ahmad Asroni sebagaimana dikutip Darmaji dalam Jurnalnya bahwa bisa dipahami bahwa gerakan semi radikal berkaitan dengan DI/TII kepala R.M. Kartosuwiryo yang terdapat di daerah Jawa Barat maupun Kahar Muzakkar wilayah di daerah Sulawesi Selatan. Bibit ideologi atau paham ini beriringan dengan *euforia* atau masa reformasi yang mana dengan mudah membawa berbagai pemikiran atau paham baru, diantaranya Timur Tengah yang

¹ Adi Fadli, "PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2012.

² Ahmad Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

³ Umma Farida, "RADIKALISME, MODERATISME, DAN LIBERALISME PESANTREN: MELACAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN KEAGAMAAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.

mengusung teori radikal, bahkan memunculkan beberapa gerakan di negara Indonesia, entah yang menggunakan nama asli dari gerakan mereka maupun dari sisi ideologi saja. Dari beberapa gerakannya juga beragam sasaran dan sifatnya, entah itu skala nasional ataupun skala lokal saja ⁴.

Berkaitan dengan radikalisme pada saat ini, (BNPT) atau yang disebut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengumumkan data penelitian nasional terkait angka radikalisme yang ada pada tanggal 17 Desember 2020, bahwa 85 persen generasi milenial rentan terpapar paham radikalisme ⁵. Hal ini disebabkan oleh mudahnya informasi keluar masuk melalui internet sehingga paham radikalisme juga turut memanfaatkan kemudahan tersebut. Dengan demikian hanya pribadi masing-masing yang mampu membentengi diri dari terjerumusnya kedalam paham radikalisme. Di sinilah peran pesantren yang memiliki karakter nilai-nilai tasamuh, tawasut, tawazun, tasawur, dan adil, sebagaimana disebutkan oleh Farida yang mampu membekali benteng untuk menangkal radikalisme.

Umumnya pesantren yang ada di kelola oleh para tokoh yang berpaham aswaja NU. Nahdlatul berdirinya pada tanggal 31/1/1926 sebagai representatif dari ulama-ulama klasik, melalui jalur paham ahlus sunnah waljamaah, ulama yang menjadi bagian keterlibatan adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan para tokoh pada masa tersebut, saat era reformasi adalah awal perkembangan yang lebih luas, meskipun pada saat itu ulama belum terkoordinir dalam organisasi, tetapi mereka memiliki hubungan atau kedekatan yang kuat dan baik. Syukuran seperti *haul*, acara haulnya wafatnya sang kyai, seiring berjalannya dapat memperkuat silaturahmi dikalangan para kiai, alumni-alumni pesantren yang banyak tersebar diberbagai wilayah, serta kalangan masyarakat yang ada ⁶.

Sebagai organisasi yang memiliki paham aswaja, Nahdlatul Ulama memiliki pandangan secara intern terkait poin atau nilai yang terbilang penting, bahkan terdapat di dalam sukup jamaah NU itu sendiri, diantaranya : (*tawasuth, tasamuh, ta'adul, tawazun*) ⁷. Sebagai organisasi Islam, NU bercita-cita menunjukkan kesantunan ajaran Islam yang dibawakannya. Dimaksudkan kesantunan disini yaitu ajaran yang muaranya filosofis teologi serta erat kaitannya dengan etika, atau Rabbaninya, yaitu erat kaitannya dengan akhlak jika dilihat melalui pandangan tasawuf ⁸.

Urgensi dari pendidikan yang berlangsung di pesantren dengan nilai-nilai yang menjadi pandangan Nahdlatul Ulama sebagaimana tersebut di atas dan itu diterapkan dalam lingkungan pesantren dalam sikap sepiritualis santri sehari-hari maka tentunya akan mampu menjadikan santri memiliki sikap toleransi, tengah-tengah (netral), dan tidak ceroboh dalam

⁴ Ahmad Darmadji, "PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM DI INDONESIA," *Millah* 11, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.

⁵ Chusna Mohammad, "Survei BNPT: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," *iNewsBali.id*, 2020, <https://bali.inews.id/berita/survei-bnpt-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.

⁶ Masykur Hasyim and Sambar Amir Pramaha Amirullah, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002).

⁷ Mujamil Qomar, "IMPLEMENTASI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF NU DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 2, no. 01 (2014), <https://doi.org/10.21274/kontem.2014.2.01>.

⁸ A. Busyairi Harits and Mohammad Iqbal, *Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, ed. Mohammad Iqbal (Surabaya: Khalista, 2010).

menilai sesuatu dan berperilaku ditengah-tengah era globalisasi seperti saat ini yang banyak bengaruh dari berbagai arah. Sehingga santri mampu memilih dan milah perkara yang sifatnya baik dan yang tidak karena sudah memiliki bekal atau filter yang kuat dengan belajar di pesantren. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan Islam yang berpandangan ASWAJA An-Nahdliyah di terapkan di pesantren.

Peneliti memilih lokasi penelitian pada dua situs pesantren yaitu pertama di PP Hidayatul Muftadi'ien Ngunt yang beralamat di kecamatan Ngunt, Tulungagung, dan yang kedua di PP Panggung yang beralamat di kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung. Alasan peneliti memilih kedua lokasi tersebut pertama Pesantren PP Hidayatul Muftadi'ien Ngunt memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Islam ala wasathiyah yang maju dan berkualitas.

Alasan berikutnya, letak pesantren yang padat dan kultur yang heterogen sehingga perlu filter yang dibekalkan di pesantren mampu menangkal paham-paham radikalisme ataupun liberalisme yang berpotensi mewabah di masyarakat luas. Melalui konteks tersebut maka peneliti berminat melakukan penelitian pada ke dua lokasi Pesantren dengan mengangkat judul penelitian ini internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* melalui pendidikan berbasis pesantren dengan studi multi situs di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muftadi'ien Ngunt Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode field reseach dan dengan metode kualitatif dilakukan peninjauan. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muftadi'ien Ngunt Tulungagung. Dalam mengumpulkan serta mencari data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, observasi, wawancara. Dalam melakukan analisis data menggunakan Huberman, Saldana, dan miles, serta dengan tahap kondensasi, paparan, dan verifikasi data serta teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian dengan perpanjangan penelitian, triangulasi, dan diskusi rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Nilai *Wasathiyah* melalui Pendidikan Berbasis Pesantren di PP Hidayatul Muftadi'ien Ngunt dan PP Panggung Tulungagung

Pengajaran nilai-nilai *Wasathiyah* di kedua Pesantren tersebut memiliki kesamaan, di mana proses transfer pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pengajian baik yang bersifat ceramah ataupun pengajian kitab-kitab klasik dalam bahasa arab. Selain itu pengajaran juga dilakukan di Madrasah Diniyah dengan kurikulum masing-masing yang sudah ditentukan. Pembelajaran aswaja juga dilakukan di lembaga pendidikan formal SMP/MTs dan SMA/MA yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Metode yang digunakan yaitu pengajian, ceramah, diskusi, dan melalui pendekatan personal dengan santri. Sedangkan sumber dan media yang di gunakan berupa Kitab salaf berbentuk narasi arab yang mana itu karangan sosok-sosok ulama. dengan haluan paham

aswaja, dan pada lembaga pendidikan formal menggunakan sumber media pembelajaran buku keaswajaan yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU.

Penanaman nilai-nilai pada diri seseorang dilakukan melalui tahapan internalisasi, sehingga nilai tersebut terimplementasikan dalam bentuk tindakan dan tercermin dalam berkehidupan. Proses penanaman nilai atau internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* termasuk bagian dari poin penting pendidikan Islam, termasuk pada institusi pendidikan Islam pesantren dengan tujuan menyiapkan para santri agar memiliki kepribadian insan kamil sebagaimana yang dicontohkan oleh anutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad S.A.W.

Hal tersebut sebagaimana maksud dilakukannya internalisasi adalah: (1). Supaya murid dapat tau dan memahami (*knowing*). (2). Supaya peserta didik dapat mengerjakan dan melaksanakan atas apa yang diketahuinya (*doing*). (3). Supaya siswa dapat seperti yang mereka ketahui (*being*)⁹. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka secara rinci proses dilakukanlah beberapa tahapan yang dapat ditempuh. Pertama adalah peserta didik atau santri harus terlebih dahulu mengetahui (*Knowing*). Pengetahuan dapat ditempuh melalui proses pengajaran atau *transfer of knowledge*. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang dinyatakan oleh Muhaimin bahwa dalam tahapan internalisasi nilai yaitu tranfer nilai, proses dimana pendidik memberikan transfer pengetahuan terkait dengan nilai yang bersifat baik dan bersifat kurang baik kepada peserta didik. Proses dalam hal ini berlangsung dalam bentuk penyampaian verbal saja, yaitu anatara pendidik kepada peserta didik¹⁰.

Sebagai metode tranfer nilai, Pesantren melakukan pengajaran kepada para santri. Pengajaran nilai-nilai agama Islam menurut Rusman mengunkanan sebuah sistem, yang terdapat beberapa poin atau komponen dan slaing berkoneksi diantara keduanya. Yang dimaksud komponen adalah : metode, tujuan, media dan evaluasi. Diantara komponen tersebut pernting untuk diperhatikan supaya suatu pembelajaran dapat di suatu kelas bisa terlaksana dengan baik¹¹.

Pengajaran di Pesantren Panggung Tulungagung dan Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut dilakukan melalui kegiatan pengajian, pengajian dalam bentuk ceramah dan pengajian kitab-kitab klasik dalam bahasa arab atau kitab kuning yang dipelajari sesuai kurikulum Pesantren melalui anutan para ahli sunnah wal jama'ah. Pengajaran dalam bentuk pengajian kitab-kitab klasik bahasa arab ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah yaitu MHM Ngunut dan MTU PP Panggung.

Selain itu, pengajaran nilai juga dilakukan pada instansi pendidikan sekolah pada di Pondok Panggung Tulungagung dan lingkungan Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut. Lembaga pendidikan formal yang dimaksud di sini di ini adalah SLTP dan SLTA sedrajat yaitu SMP dan SMA di PPHM ngunut, serta MTS dan Ma Al-Marif yang berada di PP Panggung Tulungagung dengan materi khusus keaswajaan.

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Ruhani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁰ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

¹¹ Rusman, Deny Kurniawan, and Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta : Rajawali Pers. (Jakarta, 2012).

Selanjutnya, dalam proses tranfer nilai atau, metode pengajaran dalam bentuk pengajian secara umum adalah ceramah oleh kiyai atau ustadz. Sedangkan pengajian kitab klasik ala pesantren dalam teknisnya yaitu mempelajari kitab-kitab klasik dalam bahasa arab dengan dibacakan oleh Kiyai atau Ustadz, dan santri mendengarkan dan menulis makna atau arti dari kitab tersebut. Berkaitan dengan nilai-nilai Wasathiyah yang ditranferkan kepada para santri yaitu nilai tawazun, tawasuth, tasamuh dan amarma'ruf nahi mungkar, dilakukan dengan memberikan penjelasan secara langsung nilai-nilai tersebut kepada para santri.

Media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Wasathiyah diPesantren ialah dengan menggunakan kitab-kitab klasik karangan ulama yang berpaham ahli sunnah waljama'ah prespektif Nahdlatul Ulama, yaitu paham aswaja, 1), dalam ruang yang dinahkodai oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, yaitu ahlussunah Waljamaah; 2), menggunakan metode (al-madhhab) secara fikih, yaitu salah satu dari mazhab Imam Malik Ibn Anas, Abu Hanifah alNu'man, Ahmad Ibn Hanbal, Imam Muhammad, Ibn Idris al-Syafi'i. 3), perihal tasawur menggunakan pendekatan lain yaitu Imam al-Ghazali, Imam aljunaid al-Baghdadi, serta imam-imam yang lain ¹². Pada perkembangan selanjutnya, pandangan tersebut dikembangkan oleh kalangan penerusnya. Didalam akidah dan pemikiran al-Asy'ari kemudian dikembangkan lagi oleh al-Baqillani, al-Juwaini dan al-Ghazali ¹³.

Metode pengajaran keaswajaan yang dilakukan di lembaga formal yang ada di Pesantren dilakukan sebagaimana pada lembaga pendidikan lainnya, dimana penggunaan metode menyesuaikan situasi dan kondisi, serta materi yang diajarkan kepada peserta didik, yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan evaluasi. Penyampaian refrensi dari guru kepada siswa yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal di Pesantren yaitu kegiatan belajar mengajar yang di mulai dari pembukaan dengan meberikan stimulus terkait nilai-nilai *Wasathiyah* kepada siswa, kemudian bagian inti, yaitu materi nilai-nilai aswaj yang dpelajari dan dijelaskan, kemudian ditutup dengan simpulan.

Media dan sumber belajar nilai-nilai *Wasathiyah* yang digunakan pada lembaga pendidikan formal yang ada di Pesantren menggunakan buku ajar keaswajaan yang diterbitkan oleh LP ma'arif NU. Buku ajar yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU tersebut didalamnya memuat materi nilai-nilai wasathiyah, nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan amarma'ruf nahi mungkar.

Sehingga dapat kita simpulkan pengajaran yang dilaksanakan di Pesantren sebagai tahapan untuk mencapai tujuan internalisasi yang pertama yaitu mengetahui (*Knowing*) nilai-nilai asaja dilakukan melalui kegiatan pengajian ceramah oleh kiyai atau ustadz, melalui pengajian refrensi atau kitab klasik dalam lajhah arab yang kebanyakan ditulis oleh kalangan ahli sunnah wal jama'ah, ulama, serta melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal MTs/SMP dan MA/SMA yang ada di Pesantren dengan

¹² Tim Perumus, *Wawasan Dasar Nahdlatul Ulama* (Surabaya, 1994).

¹³ Qomar, "IMPLEMENTASI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF NU DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT."

menggunakan media dan sumber pembelajaran buku keaswajaan yang diterbitkan oleh LP Ma'arif NU.

Keteladanan Nilai *Wasathiyah* melalui Pendidikan Berbasis Pesantren di PP Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut Tulungagung dan PP Panggung Tulungagung

Keteladanan nilai nilai *Wasathiyah* dari kedua situs umumnya keduanya menyebutkan bahwa peneladan sudah sejak dahulu dilakukan oleh Pendiri Pesantren yang hingga saat ini di teruskan oleh putra pendiri pondok sebagai pengasuh. Keteladanan tidak hanya diberikan oleh pengasuh tetapi juga oleh para Ustad dan guru sebagai pendidika yang ada di pondok pesantren. Keteladanan berupa suatu nilai *tawasuth, tawazun, tasamuh dan amar ma'ruf nahi munkar* dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlakul karimah.

Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumentasi, setelah dianalisis dalam proses keteladanan nilai-nilai *Wasathiyah* perbedaan yang di temukan pertama adalah hasil wawancara yang menyebutkan perbedaan masyarakat yang dihadapi oleh pengasuh pondok yaitu masyarakat Abangan dan Kristiani, sedangkan di PP Panggung mayoritas masyarakat Tionghoa. Namun pada dasarnya kedua pendiri Pesantren tersebut sama-sama mengutamakan toleransi dalam lingkungan yang demikian. Peranan pendiri pondok meletakkan dasar peneladanan menjadi contoh dan tertanam pada penerus-penerus beliau yang menjadi pengasuh sekarang ini.

Teladan menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh dalam menanamkan suatu nilai, begitu juga dengan upaya menanamkan nilai-nilai wasathiyah. Hal tersebut sebagaimana pendapat Abdul Rohman bahwa dalam penanaman nilai bisa dilakukan dengan teladan (modelling). Dikarnakan suatu nilai (values) tidak efektif jika sekedar disampaikan, suatu nilai bisa diajarkan melalui tindakan; oleh sebab itulah seorang guru atau pendidik perlu memberikan teladan kepada peserta didiknya¹⁴.

Melalui suatu contoh tindakan sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wasathiyah dilakukan oleh Kiyai atau Pengasuh Pondok Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut, sedari dulu pada waktu mendirikan pondok pesantren, juga oleh dewan asatid, dan guru di lembaga pendidikan formal kepada para santri di Pondok Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut.

Keteladanan yang dilakukan berupa percontohan langsung oleh Kiyai dan pengasuh, serta asatid dan guru dalam bentuk tindakan yang mencerminkan perilaku, *tawazun, tawasuth, dan tasamuh, amar ma'ruf nahi munkar*. Teladan perilaku *tasamuh* atau toleransi kepada warga masyarakat sekitar lingkungan pondok yang tidak hanya menganut agama Islam tetapi juga terdapat masyarakat abangan, kristiani dan konghucu. Para ustadz serta Pengasuh Pesantren melakukan keteladanan kepada para siswa dan santri dengan menjalin interaksi sosial dengan warga sekitar melalui akhlakul karimah.

¹⁴ Abdul Rohman, "PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

Keteladanan nilai tawasuth oleh para kiyai serta pengasuh, para ustadz dan guru berupa sikap tengah-tengah, tidak cenderung ekstrim dalam berpaham dan menanggapi fenomena keberagaman yang terjadi. selalu berusaha menerapkan sikap tengah-tengah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada berkaitan dengan pasa santri atau peserta didik, sehingga dengan keteladanan yang demikian, secara tidak langsung menjadi tertanam pada kepribadian santri atau peserta didik. Hal yang sama juga dilakukan dalam keteladanan nilai amar ma'ruf nahi munkar dan tawazun. Masayikh atau Kiyai selalau menyerukan untuk berbuat baik dalam setiap hal, dan melarang para santrinya berbuat suatu yang buruk. Tidak hanya memnyeru dan melarang tetepai para pengasuh atau kiyai, dan para ustadz di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muftadi'ien Ngunut juga memberika contoh atau teladan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang di dalam oleh islam.

Keteladanan nilai-nilai *Wasathiyah* yang telah dilakukan sebagai tahapan dan bentuk metode internalisasi suatu nilai, hal tersebut sesuai dengan dalil dalam Al-Quran yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Baginda rasul dijelaskan sebagai teladan yang baik dalam ayat tersebut untuk umat Islam, melalui keteladanan inilah umat Islam bisa belajar mengetahui dan menerapkan nilai-nilai yang baik yang dibawa oleh Rosullulloh S.A.W. yang peneladanan tersebut diteruskan oleh para pengasuh atau Kiyai, dan para Ustad yang ada di Pesantren di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muftadi'ien Ngunut.

Peneladannan akan lebih optimal dengan dibarengi penerapan atau mempraktikkan nilai-nilai *Wasathiyah* yang sudah di contohkan. Metode dengan sebutan *Learning by doing* yaitu pross belajar melalui suatu teori yang pernah dipelajari sebelumnya. Melalui pengamalan sebuah teori yang pernah di dapat maka kesan yang diterima akan lebih dapat diinternalisasi karna mendalam. Ujung keberhasilan suatu pembelajaran adalah tercermin dalam bentuk tindakan, atau sebut saja motorik, yang mana pribadi seseorang dapat mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangannya¹⁵.

Nilai tawazun, tawasuth, tasamuh, dan amar'ma'ruf nahi munkar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muftadi'ien Ngunut ketika berinteraksi sosial dengan sesama santri, dengan guru, asatid, dan masayikh pondok pensantren, ketika pembelajaran KBM baik di madrasah ataupun di lembaga pendidikan formal, perilaku akhlakul karimah santri, mematuhi peraturan dan meninggalkan larang yang tercantum dalam buku paduan tata

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2010.

tertip yang ada di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut.

Penerapan nilai-nilai Wasathiyah terdapat juga dalam bentuk kegiatan syawir dan ekstra kurikuler pencak silat pagar nusa yang ada di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut. Syawir adalah kegiatan diskusi, musyawarah, atau juga disebut bahtsul masail yang di dalam kegiatan tersebut membahas suatu fenomena atau permasalahan dan kemudian mendiskusikannya.

Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai toleransi bisa menerima pendapat pihak lainnya dan tidak menganggap kebenaran pendapatnya sendiri, nilai tawassuth, dan tawazun dimana santri yang syawir dituntut bersikap tengah-tengah dan menimbang secara seimbang dalam menentukan suatu keputusan, serta nilai *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai simpulan akhir pada musyawarah adalah kemaslahatan bersama. Begitu juga dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, yang di dalamnya selain mengajarkan ilmu beladiri juga terdapat nilai-nilai *Wasathiyah* yang terdapat dalam perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama.

Melalui berbagai penjelasan dibagian tersebut kesimpulannya bahwa keteladanan sebagai metode dalam tahapan internalisasi nilai *Wasathiyah* dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari oleh pendidik yaitu pengasuh atau kiyai, para ustadz dan guru dalam bentuk perilaku-perilaku yang mencontohkan nilai *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pembiasaan atau penerapan dilakukan oleh santri atau peserta didik dalam bentuk perilaku akhlakul karimah yang mencerminkan nilai tasamuh-tawasuth, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar dalam berkehidupan di lingkungan Pesantren ketika berinteraksi sosial maupun dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogram di pondok pesantren.

Dampak Internalisasi Nilai *Wasathiyah* melalui Pendidikan Berbasis Pesantren Terhadap Sikap Moderat Santri di PP Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut Tulungagung dan PP Panggung Tulungagung

Internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* yang dilakukan oleh kedua lokasi pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan dampak atau pengaruh, diantaranya yaitu terbentuknya sikap moderat atau *tawasuthiyah* yaitu sifat tengah-tengah, ketidak perpihakan kepada paham yang ekstrem radikal ataupun sebaliknya paham liberal. Santri memiliki toleransi dari internalisasi nilai tasamuh dalam bentuk sikap yang moderat dengan lingkungannya serta tidak memaksakan kehendak atau kebenaran diri sendiri.

Selanjutnya, dari segi perbedaan, dari data wawancara ditemukan bahwa santri di PPHM tidak hanya menerapkan suatu nilai yang kemudian diinternalisasikan dalam lembaga pesantren, tetapi juga diterapkan dalam lingkungan sekitar di kampung halaman sepulang dari pondok pesantren. Santri dari PP Panggung juga demikian hanya saja berbeda dalam konteks yang disebutkan.

Peneliti juga mencoba menggali data berupa problematika yang ditemukan oleh kedua Pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai aswaja kepada para santrinya, dalam hal ini

perbedaan problematika yang disampaikan pertama adalah latar belakang santri yang dari rumah atau sebelum masuk di pondok sudah bermasalah, hal tersebut disampaikan oleh PPHM.

Solusi dari masalah tersebut dilakukanlah pembimbingan dan kerjasama antara Pesantren dengan bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal. Sedangkan di PP Panggung, disebutkan problematika yang ditemui ialah kurang sadarnya wali untuk memberikan dukungan kepada para santri, santri yang niat mondoknya masih kurang karena mengutamakan pendidikan formalnya. Solusi yang dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan wali untuk agar selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada anak-anaknya.

Terbentuknya sikap seseorang merupakan salah satu dampak atau pengaruh yang disebabkan adanya internalisasi dari suatu nilai atau pendidikan. Pendidikan islam di pesantren yang menanamkan nilai-nilai kepada para santri hal tersebut dilakukan sebagai tujuan membentuk sikap santri. Sikap yang akan terbentuk dari pengajaran nilai-nilai *Wasathiyah* nahdliyah ini adalah sikap moderat, diantaranya adalah pendekatan yang bersifat riil dan harmoni serta pemahaman yang komprehensif terhadap makna adil, dan konsisten. Demikian yang mana terletak dalam dua hal batil serta di tengah-tengah antara kedua liberal atau adil diantara kedua kezhaliman¹⁶.

Dampak atau pengaruh ini bisa diartikan sebagai bentuk dari tercapainya capaian internalisasi yang dilakukan yaitu: (1). Supaya murid mengerti dan memahami (*knowing*). (2). Supaya peserta didik dapat mengamalkan atas informasi atau ilmu yang di dapat (*doing*). (3). supaya siswa dapat seperti ilmu yang di dapatkan (*being*)¹⁷. Sikap moderat atau tawasuthiyah yang terbentuk pada diri santri sebagai dampak internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* nahdliyah ialah sikap yang tidak kecenderungan peserta didik kepada seseorang dan sikap yang dapat menerima serta menghargai setiap keragaman yang terdapat dalam ranah berikommunikasi sosial beserta sekitarnya.

Implikasi dari penanaman nilai-nilai *Wasathiyah* An Nahdliyah di di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Hidayatul Muhtadi'ien Nguntur terhadap sikap moderat santri yaitu: Adanya perubahan yang baik dari proses internalisasi nilai-nilai wasathiyah, diantaranya terbentuknya (1) sikap toleransi atau tasamuh, yakni santri memiliki kesadaran untuk menghormati berbagai macam perbedaan yang ditemuinya dalam berkehidupan yang ia temui dalam kehidupannya entah itu Pesantren ataupun kehidupan masyarakat sekitarnya. (2) Bersikap tawwasuth, yaitu dapat diketahui dari sikap santri yang memiliki sikap dan pendirian yang kuat dalam dirinya, serta tidak arogansi dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain, serta tak mudah memaksakan pendapatnya pribadi. Hal tersebut disebabkan santri memiliki pola pikir terbuka. (3) Bersikap tawazun, yaitu santri bisa melakukan keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat. Terakhir (4) sikap dari nilai amar ma'ruf nahi munkar yaitu santri akan mengutamakan kemaslahatan dalam

¹⁶ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, 1st ed. (Malang: Pustaka Al Khairat, 2017).

¹⁷ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Ruhani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*.

tindakannya, selalu disertai nilai-nilai tasamuh, tawasuth dan tawazun dalam menyerukan kebaikan dan mengajak meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

Sehingga dari semua nilai tersebut di atas melahirkan sikap santri yang moderat dan tidak mudah kecenderungan dengan salahsatu pihak, serta sikap yang bijaksana tanpa menolak keras perbedaan yang tidak selaras dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan ketika di Pesantren saja, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang sudah di internalisasikan ketika berada di lingkungan rumahnya sepulang atau boyong dari pondok pesantren.

Hal tersebut di atas merupakan wujud keramahan wajah pesantren sebagaimana disebutkan oleh Umma Farida, yaitu: 1) Tawassuth yaitu bersifat moderat dan tidak berkecenderungan. 2) Tawazun, bersifat harmoni dan dapat menyeimbangkan. 3) Tasamuh, berjiwa toleransi kepada yang lain. 4) Tasyawur, bermusyawarah untuk memutuskan. 5) Adil, berjiwa adil dalam bertindak dan bersikap. Melalui kelima poin itulah kemudian santri memiliki karakter yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat ¹⁸. Berdasarkan poin-poin tersebut, lembaga pesantren sebagai pendidikan yang memeberikan ajaran nilai-nilai *Wasathiyah* An-Nahdliyah disertai dengan ke-arifan, cukup memiliki peran pada membekali santri dan memberikan bimbingan yang benar terkait dengan ajaran-ajaran islam.

Berkaitan dengan tercapainya tujuan dari internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* melalui pendidikan berbasis pesantren yaitu terbentuknya sikap moderat santri. Ada beberapa problematika yang ditemukan dalam proses internalisasi tersebut, yaitu latar belakang santri yang dari rumah atau sebelum masuk di pondok sudah bermasalah. Solusi dari masalah tersebut dilakukanlah pembimbingan dan kerjasama antara Pesantren dengan bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal. Selain permasalahan dari latar belakang santri, yaitu kurang sadarnya wali untuk memberikan dukungan kepada para santri, santri yang niat mondoknya masih kurang karena mengutamakan pendidikan formalnya. Solusi yang telah dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan wali untuk agar selalu memberikan dukungan dan nasihat kepada anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan tentang dampak atau pengaruh dari internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya sikap moderat santri atau tasawuthiyah menjadi tujuan internalisasi dari nilai *tawazun*, *tawasuth*, *tasamuh*, dan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu agar peserta didik menjadi apa yang ia ketahui (*being*) ¹⁹. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai *Wasathiyah* An-Nahdliyah berbasis Pesantren dalam membentuk sikap moderat yaitu mewujudkan santri yang tidak keberpihakan kepada paham yang ekstrem radikal atau sebaliknya yang liberal, sikap selalu menghargai, dan serta menghormati setiap perbedaan yang ada dimanapun dia berada.

¹⁸ Farida, "RADIKALISME, MODERATISME, DAN LIBERALISME PESANTREN: MELACAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN KEAGAMAAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI."

¹⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Ruhani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*.

KESIMPULAN

Internalisasi melalui pengajaran nilai-nilai Wasathiyah yaitu tawazun, tawasuth, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar, di Pesantren menggunakan metode pengajian, ceramah, syawir atau bahtsul masail serta menggunakan sumber dan media pengajaran berupa kitab-kitab klasik bahasa arab karangan ulama yang menganut paham ahlisunnah waljamaah. Keteladanan nilai-nilai Wasathiyah sebagai metode dalam tahapan internalisasi dilakukan oleh Kiyai atau pengasuh pondok pesantren, dan para ustad dalam perilaku atau akhlakul karimah sehari-hari, serta penerapan atas nilai-nilai yang sudah diajarkan dan diteladankan kepada para asantri dilakukan dalam bentuk pembiasaan yang ada di pondok pesantren. Terbentuknya sikap moderat santri atau tasawuthiyah merupakan dampak dari internalisasi nilai tasamuh, tawasuth, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar, yang diinternalisasikan di pondok pesantren. Santri atau peserta didik menjadi apa yang ia ketahui (being), yaitu sikap tidak keberpihakkan kepada paham yang ekstrem radikal atau sebaliknya yang liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Busyairi Harits, A., and Mohammad Iqbal. *Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Edited by Mohammad Iqbal. Surabaya: Khalista, 2010.
- Darmadji, Ahmad. "PONDOK PESANTREN DAN DERADIKALISASI ISLAM DI INDONESIA." *Millah* 11, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>.
- Fadli, Adi. "PESANTREN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2012.
- Farida, Umma. "RADIKALISME, MODERATISME, DAN LIBERALISME PESANTREN: MELACAK PEMIKIRAN DAN GERAKAN KEAGAMAAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponen MKDK*. (Jakarta : Rineka Cipta), 2010.
- Hasyim, Masykur, and Sambar Amir Pramaha Amirullah. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- Mohammad, Chusna. "Survei BNPT: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme." *iNewsBali.id*, 2020. <https://bali.inews.id/berita/survei-bnpt-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Muhaimin. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Qomar, Mujamil. "IMPLEMENTASI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF NU DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 2, no. 01 (2014). <https://doi.org/10.21274/kontem.2014.2.01>.
- Rofiq, Ahmad. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Rohman, Abdul. "PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2016).

<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

Rusman, Deny Kurniawan, and Cepi Riyana. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Rajawali Pers. Jakarta, 2012.

Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunah Wal Jammah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. 1st ed. Malang: Pustaka Al Khairot, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Ruhani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Tim Perumus. *Wawasan Dasar Nahdlatul Ulama*. Surabaya, 1994.